

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian “Ḥadīṣ Tentang *Taḥnik* (Analisis Dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan)” yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan mengacu pada pokok permasalahan yang diutarakan pada Bab I, akhirnya penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah penulis menelusuri dari ḥadīṣ yang ada, maka penulis simpulkan bahwa kualitas sanad ḥadīṣ tentang *taḥnik* yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dan Imam Bukhārī adalah *ṣaḥīḥ li zātihi*, dikarenakan dari masing-masing sanad ḥadīṣ tersebut telah memenuhi kriteria ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* yaitu sanadnya *muttaṣil*, perawinya adil, *dābiṭ*, tidak *syaz* dan tidak *‘illat*. Sedangkan pada jalur dari Imam Turmudī berkualitas *ḍa’īf al-sanad* karena di dalam ḥadīṣnya terdapat seorang rawi yang tertuduh munkar yaitu Abdullah bin Al Muammal. Akan tetapi memiliki matan yang *ṣaḥīḥ* karena telah memenuhi kriteria *keṣaḥīḥan* matan ḥadīṣ yang ditawarkan oleh Muḥammad Al Gazālī. Sehingga derajatnya naik menjadi *ḥasan li gairihi*. Ketika ditinjau dari segi vertikal ḥadīṣ tersebut berkualitas *marfū’*, karena bersumber langsung dari Rasulullah shalallahu alaihi wasalam. Sedangkan dari sisi horizontalnya ḥadīṣ ini berkualitas ḥadīṣ *masyhūr* dari periwayatan pertama hingga akhir.
2. Menurut penulis, *taḥnik* termasuk salah satu sunnah dalam menyambut buah hati, karena dahulu ketika Rasulullah masih hidup para sahabat membawa bayinya ke hadapan Rasulullah agar beliau *mentaḥniknya* dengan kurma. Namun di Indonesia, kurma bukanlah buah-buahan yang mudah dijumpai sekalipun ada pastinya harganya tidak murah. Sehingga bagi sebagian kaum muslimin hal itu sangat memberatkan, maka dalam *mentaḥnik* boleh menggunakan selain kurma, asalkan itu adalah sesuatu

yang manis dan madu adalah yang lebih utama untuk pengganti kurma. Menurut penulis, siapa pun boleh *mentahnik* bayi, asalkan si *pentahnik* bukanlah seorang perokok (atau pengguna barang haram lainnya yang bisa membahayakan si bayi) dan perlu diingat bahwa tujuan *tahnik* bukanlah *tabārruk* dengan air liur si *pentahnik*, melainkan agar yang pertama kali masuk ke perutnya adalah sesuatu yang manis dengan diiringi doa untuk memohon keberkahan kepada Allah untuknya.

3. Dalam memahami *tahnik* dalam prespektif ilmu kesehatan, terdapat dua pemahaman yaitu pemahaman bahwa *tahnik* adalah imunisasi islami dan pemahaman bahwa *tahnik* berbeda dengan imunisasi. Menurut penulis, pemahaman bahwa *tahnik* adalah imunisasi islami adalah batil, karena tidak adanya dalil mengenai ini. Para ulama telah menjelaskan bahwa hikmah *tahnik* adalah agar yang masuk pertama kali ke perut bayi adalah sesuatu yang manis, bukan untuk menjadi pengganti imunisasi konvensional (vaksin) sehingga bayi yang sudah di *tahnik* tetap harus diberikan imunisasi supaya meningkatkan kekebalan tubuh dan agar terhindar dari penyakit. Jika kita mau berfikir logis, ternyata pemahaman bahwa *tahnik* sama dengan imunisasi adalah mustahil, sebab kurma *tahnik* yang diberikan kepada bayi itu hanya seujung jari dengan sedikit bercampur dengan air liur dan itu hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Lalu mungkinkah *tahnik* dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga terhindar dari penyakit ? tentu hal ini mustahil. Akan tetapi jika menularkan penyakit dari si *pentahnik* kepada bayi, hal ini sangat dimungkinkan terjadi, sehingga seorang *pentahnik* itu bukanlah seorang pecandu rokok. Adapun vaksin, bukanlah barang haram dan najis, meskipun saat ini ilmu kedokteran modern dikuasai barat, tapi bukan berarti vaksin haram. Karena sudah adanya vaksin yang terbuat dari barang yang halal (kecuali vaksin tertentu), andai kata dari barang haram pun, jika dikhawatirkan terjadi wabah maka boleh menggunakannya. Sehingga para ulama dunia saat ini sepakat memfatwakan bahwa vaksin halal dan menghimbau agar tokoh-tokoh islam tidak melarang dan

mengajak kaum muslimin anti pati terhadap ilmu kedokteran modern walaupun dikuasai oleh orang-orang non islam.

## **B. SARAN**

1. Ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat pada penelitian ini, hanya terbatas pada ḥadīṣ yang ada dalam *Kutub at Tis'ah*, untuk itu perlu adanya kajian-kajian yang terdapat pada sumber lain agar menambah wawasan terkait ḥadīṣ Nabi ini.
2. Sebagai seorang muslim yang mengaku cinta dan mengikuti risalah Rasulullah shalallahu alaihi wasalam, ketika mengamalkan sunnah jangan hanya menjadikan tolak ukur akal dan ilmu pengetahuan dalam menjalankannya, sehingga ketika belum ditemukannya penjelasan ilmiahnya atau tidak sesuai dengan akal kita, maka dengan entengnya sunnah itu ditinggalkan. Akan tetapi amalkanlah sunnah karena itu adalah sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasalam.
3. Sebagai seorang muslim, seharusnya tidak antipati terhadap ilmu medis modern bahkan meninggalkannya dan beralih ke obat herbal (*ṭibbun nabawī*) atau juga sebaliknya, beralih ke ilmu medis modern dan antipati dengan *ṭibbun nabawī*. Tetapi seharusnya mengkorelasikan keduanya, karena tidak ada obat yang bisa menjamin 100% sembuh dan semua obat pasti ada efek, hanya saja bisa diminimalisir jika penggunaannya sesuai dengan kadarnya dan sesuai resep dari ahlinya.